## KEMAKSUMAN IMAM PERSPEKTIF SYIAH IMAMIYAH

## Nafiuddin<sup>1</sup>, Moh. Holis<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat

#### Abstract

Shi'a was originally born from a political movement, then developed into an aqidah school of thought. This article was compiled to find out, How is the theology of the infallibility of Shia Imamiyah imams? Why do the Shia believe in the infallibility of the Imam? What is the concept of Imami Shia as well as Sunni regarding the infallibility of an imam? What is the background of Shia Imamiyah?

Shi'a Imamiyah believe that Muslims will always have a leader chosen by God, a total of twelve from Quraysh and Ahl al-bait. Imam Mahdi is their last imam. Contraversial Shia teachings include: the pillars of Shia Islam. the pillars of the Shia faith, admitting that the priests are ma'sum, and justify mut'ah marriage.

As for the three principles of interpretation held by the first Shi'a Imamiyah: the theory of two levels of ma'na al-Quran which goes beyond Sunni theory, that ma'na dzahir al-Quran in the sight of Allah is the claim to monotheism, prophethood, and treatises, while ma'na bathini is an appeal to the region and the Imamate of Ahlu al-bait. The second relates to the doctrine of the Imamate, the entire contents of the Qur'an or most of it is directly related to their Imams. The three of them claim that the Koran has undergone tahrif (deviations) and changes from the revelations received by the Prophet Muhammad.

As for Shia Imamiyah, this was a product of the warming of the political climate in the time of the Companions which continued to tabi'in which gave rise to schools of aqidah (theology). So there are different interpretations and understandings about the Koran and al-Hadith that can change morality.

Differences of opinion between Sunni Ulama and Shiite Imami groups are due to different ways of thinking, therefore there must be a lot of dialogue and streamlining of aqidah, so as to provide clarity for Muslims, so that there is no confusion and mislead fellow Muslims.

Keywords: Shia Imamiyah, Sunni, and Infallibility

<sup>1</sup> Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : Ghady729@gmail.com

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Dosen Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi (INISA) Tambun Bekasi, Jawa Barat, email : noerkholis333@gmail.com

#### **Abstrak**

Syi'ah awal mulanya lahir dari gerakan politik, kemudian berkembang menjadi mdzhab aqidah. Artikel ini disusun untuk mengetahui, Bagaimana teologi kemaksuman imam Svi'ah Imamiyah? Mengapa Syi'ah menyakini kemaksuman imam? Apa konsep Syiah Imamiyah serta Sunni tentang kemaksuman imam? Apa yang melatarbelakangi Syi'ah Imamiyah ? Syi'ah Imamiyah meyakini kalau umat Islam akan selalu ada seorang pemimpin opsi Tuhan, seluruhnya berjumlah dua belas berasal dari Quraisy serta Ahl al-bait. Imam Mahdi merupakan terakhirnya imam mereka. Ajaran Syi'ah yang kontraversial meliputi: rukun Islam Syi'ah. rukun iman Syi'ah, mengakui para imam merupakan ma'sum, serta menghalalkan nikah mut'ah.

Adapun tiga prinsip penafsiran yang di pegang oleh Syi'ah Imamiyah yang pertama: teori dua tingkatan ma'na al-Quran yang melampaui teori sunni, bahwa ma'na dzahir al-Quran di sisi Allah adalah dakwa kepada tauhid, kenabian, dan risalah, sedangkan ma'na bathini adalah sruan kepada wilayah dan imamah Ahlu al-bait. Kedua berkaitan dengan dokrin imamah seluruh isi al-Quran atau sebagian besarnya turun berkaitan langsung dengan imam-imam mereka. Ketiga klaim mereka bahwa al-Quran telah mengalami tahrif (penyimpangan) dan perubahan dari wahyu yang diterima Nabi Muhammad.

Adapun Syiah Imamiyah merupakan produk dari pemanasan iklim politik dimasa sahabat yang berlanjut sampai ke *tabi'in* yang memunculkan madz-hab-madzhab aqidah (teologi). Sehinnga ada penafsiran dan pemaha-man yang berbeda tentang al-Quran dan al-Hadits yang dapat merobah moralitas.

Perbedaan pendapat antara Ulama Sunni dan kelompok Syiah Imamiyah di-karenakan cara berfi-kir yang berbeda, oleh karena itu harus banyak dila-kukan dialog dan pelurusan aqidah, sehingga memberi kejelasan bagi umat Islam, agar tidak terjadi kebingungan dan saling menyesatkan sesama umat Islam.

Keywords: Syiah Imamiyah, Sunni, dan Kemaksuman

#### A. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekan kualitatif deskriptif yaitu dengan menggukan sumber primer dan sekunder untuk

mendapatkan informasi data, dalam penelitian ini penulis menggukan prosedur yang sistematis dan objektif serta dapat dipertanggungjawabkan.

#### B. PENDAHULUAN

Imamah merupakan bahasa Arab yang berakar dari kata *amma*, menurut Ibnu Mandzur berarti yang berada di depan atau ketua.<sup>3</sup> Serupa dengan penjelasan dalam *al-mu'jam al-syamil limustholahat al-falsafah-* karya Abdul Mun'im Al-Hifny, imam ialah yang memiliki kekuasaan tertinggi didalam agama dan dunia, yang harus diikuti oleh seluruh umat.<sup>4</sup> Jadi, orang yang menjadi pemimpin harus selalu di depan untuk diteladani sebagai contoh. Kedudukan imam sama dengan penanggung jawab urusan umat.<sup>5</sup> Dalam sejarah Islam, masalah imamah (*imâmah*) telah memicu konflik yang berkepanjangan. al-Syahrastani, pengarang *al-Milal wa al-Nihal*, menyatakan bahwa tidak ada faktor pertikaian di kalangan umat Islam yang lebih besar daripada masalah imamah.<sup>6</sup>

*Imamah* (kepemimpinan). *Imamah* adalah keyakinan bahwa setelah Nabi saw wafat harus ada pemimpin-pemimpin Islam yang melanjutkan misi atau risalah Nabi.<sup>7</sup> Atau, dalam pengertian Ali Syari'ati, adalah kepemimpinan progresif dan revolusioner yang bertentangan dengan rezim-rezim politik lainnya guna membimbing manusia serta membangun masyarakat di atas fondasi yang benar

т1

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Ibnu Mandzur, Lisan al-Arab, (Beirut: Dar Shadir), 12/26.

<sup>&</sup>lt;sup>4</sup>Abdul Mun'im Al-Hifny, *al-mu'jam asy-syamil limustholahat al-falsafah*, - (Mesir: Maktabah Al-Madbuly, 2000), 35.

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup>Taufik Taufik Abdullah. et. al., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 3/204-206.

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> al-Syahrastani, al-Milal wa an-Nihal , (Kairo: al-Tawfiqiyah 1968), I/99.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup>. Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997), 11.

dan kuat, yang bakal mengarahkan menuju kesadaran, pertumbuhan, dan kemandirian dalam mengambil keputusan.<sup>8</sup> Dalam Syi'ah, kepemimpinan itu mencakup persoalan-persoalan keagamaan dan kemasyarakatan. Imam bagi mereka adalah pemimpin agama sekaligus pemimpin masyarakat. Pada umumnya, dalam Syi'ah, kecuali Syi'ah Zaidiyah, penentuan imam bukan berdasarkan kesepakatan atau pilihan umat, tetapi berdasarkan wasiat atau penunjukan oleh imam sebelumnya atau oleh Rasulullah langsung, yang lazim disebut *nash*.<sup>9</sup>

Syi'ah Imamiyah memahami imamah Islamiyah sebagai sebuah fungsi intelektual dan politis yang diberikan kepada person imam yang merupakan anggota keluarga Nabi. Mereka juga menegaskan bahwa dia haruslah paling luas ilmu pengetahuannya diantara orang-orang sezamannya, dan dengan demikian menolak kepemimpinan mafdhul, yaitu orang yang tidak memenuhi syarat, karena mereka berargumen bahwa imam adalah pelindung hukum agama yang mendorong orang untuk beribadah kepada Allah dan menjelaskan kepada mereka tentang al-Quran dan al-Sunnah. Maka dari itu, para imam Ahl al-bait Nabi diakui sebagai pemim-pin-pemimpin intelektual tertinggi. Implikasi dari hal ini adalah, imam mengemban dua hal yang besar: tanggung jawab wilayah atau kepemim-pinan politis, dan berfungsi sebagai contoh yang mesti diikuti.<sup>10</sup>

-

<sup>8.</sup> Ali Syari'ati, Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan Pustaka, 1995), 65

<sup>&</sup>lt;sup>9</sup>. Nashir Makarim Syirazi, Inilah Aqidah Syi'ah, terj. Umar Shahab (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 1423 H), 76

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup>. Hashim al-musawi, *The Shia* (Jakarta: Lentera 2008) 114.

Syi'ah ini dinamakan imamah karena kepercayaan mereka yang kuat tentang imam bahwa yang berhak memimpin umat Islam hanyalah imam. Yang berhak menggantikan Nabi sebagai pemimpin hanyalah Ali bin Abi Thalib. Hak Ali atas kepemimpinannya itu bukan dilihat dari sudut kecaka-pan, sifat, atau lainnya, tapi yang terpenting adalah bahwa hal itu sudah diwasiatkan oleh Nabi. 11 Syiah Imamiyah menyatakan, 'Keyakinan kami tentang para imam, mereka adalah maksum, disucikan dari setiap kotoran, tidak pernah berbuat dosa kecil ataupun besar, dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah dalam hal yang Allah perintahkan, serta senantiasa mengerjakan apa saja yang diperintahkan. Siapa yang mengingkari kemaksuman mereka dalam keadaan apa pun, sungguh ia telah menuduh mereka jahil. Siapa yang menuduh mereka jahil, sungguh ia telah kafir. Keyakinan kami terhadap mereka bahwa mereka maksum, memiliki sifat yang sempurna dan ilmu yang sempurna dari awal urusan mereka hingga akhirnya. Setiap keadaan mereka tidak memiliki sifat kekurangan, maksiat, dan tidak pula kejahilan.<sup>12</sup>

Syarat-syarat terpenting imam menurut pandangan Syiah berupa: 1) Ishmah; 2) Ilmu ladunni; 3) Superioritas spiritual atas yang lain (keutamaan); 4) Pelantikan berdasarkan nash. Dan para teolog Syiah dalam membuktikan keharusan *ishmah* seorang imam menggunakan berbagai macam argumen rasional dan tekstual.<sup>13</sup> Apabila imam tidak maksum, akan terjadi tasalsul (mata-rantai tak berujung) dan sedangkan tasalsul adalah mustahil. Penjelasannya, alasan kebutuhan umat kepada imam adalah karena umat tidak

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup>M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 138.

<sup>12</sup> http://asysyariah.com/kajian-utama-syiah-dan-kemaksuman-para-imam/

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup>http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/006/09.html

maksum dan mungkin melakukan kesalahan; karena apabila mereka maksum, maka mereka tidak akan membutuhkan lagi kepada imam. Sementara itu, bila kita anggap bahwa imam sendiri mungkin melakukan kesalahan, maka konsekwensinya adalah akan membutuhkan kepada imam yang lain dan bila mata rantai kebutuhan-kebutuhan kepada imam maksum tidak berhenti, akan terjadi tasalsul dan oleh karena tasalsul batil (mustahil), maka keberadaan seorang imam maksum yang dengan keberadaannya kebutuhan umat akan terpenuhi adalah hal yang lazim.<sup>14</sup> Kelompok Imamiyah meyakini keharusan kemaksuman imam-imam dari seluruh kejelekan dan dosa mulai usia kanak-kanak hingga akhir hayat sebagaimana Para Nabi, karena imam-imam adalah para penjaga syariat dan pelaksananya dan posisi mereka dari sudut pandang ini seperti posisi Nabi.15

Maksud kemaksuman imam adalah seorang imam terjaga dari perbuatan dosa baik yang kecil maupun yang besar, tidak menyimpang dan tidak salah dalam menjawab pertanyaan, tidak lalai, tidak lupa dan tidak bersenang-senang dengan dunia. Dan pengertiannya adalah berkeyakinan bahwa Imam seperti halnya Para Nabi haruslah mak-sum/terjaga dari segala bentuk sifat yang rendah baik yang nampak maupun tidak nampak. Demikian pula terjaga dari kelalaian, kesalahan, dan lupa dikarenakan para imam

4

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup>Fadhil Miqdad, *Irsyad Ath-Thalibin*,(Kairo: Maktabah al-Islamiyah,2000), 332 – 336.

 $<sup>^{15}</sup>$ al-Hilli ibn Al Muthahhar, Nah<br/>j Al-Haq Wa Kasyf Ash-Shidq, (Kairo: Maktabah al-Islamiyah,<br/>2001), 164.

merupakan penjaga syariat dan penegaknya, keadaan mereka adalah sebagaimana keadaan Para Nabi. $^{16}$ 

#### C. Dalil-Dalil Kemaksuman Imam

Para Imam harus mempunyai kelebihan-kelebihan dibanding dengan umat manusia pada umumnya, diantara kelebihannya adalah : kemampuan dalam mengetahui hal Ghaib, memiliki Ilmu warisan semacam Ilmu Laduni serta kemaksuman mereka dari kesalah dan dosa di mana yang satu ini merupa keutamaan yang utama. Permisalan antara Imamah dan 'Ishmah Seperti sekeping uang logam di mana kedua sisinya harus ada dalam satu kesatuan yang utuh. Dengan 'ismahnya mereka harus berada pada derajat yang tinggi dibanding manusia pada umumnya, dalam hal : Ilmu, ketakwaan, keberania, kemuliaan, 'iffah dan semua akhlak yang utama dan sifat yang terpuji.

Keyakinan Syi'ah tentang kemaksumam ('Ishmah) didasari oleh dalil naqli yang bertujuan untuk menguatkan ketetapan tentang kemaksuman Para Imam, adapun dalil naqli yang digunankan Syi'ah adalah Surat Hud Ayat 43

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha

 $<sup>^{16}\,</sup>http://syiah.org/forum/viewtopic.php?id=240$ 

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup>. Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Teologi Islam Syi'ah*, kajian tekstual rasional prinsip – prinsip Islam diterjemahkan oleh Tholib Anis (Jakarta: al-Huda, 2004), 239.

Penyayang". Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan.(Q.S Hud: 43)

Mereka menafsirkan ayat ini bahwa kemaksuman Imam memang mutlak adanya bagi Syi'ah. Karena, bagi mereka mengikuti Imam adalah suatu kewajiban. Maka, apabila orang yang diikuti itu lupa atau berdosa begitupula orang yang mengikutinya akan terkena dosa dan lupa, hal itu tidaklah mungkin terjadi sebab Imam sendiri merupakan penerus Para Nabi, yang menjadi khalifah setelah Nabi, dimana mereka mendapatkan petunjuk langsung oleh Allah.

Surat al-Baqoroh ayat 124

Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu Ibrahim menunaikannya. Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia". Ibrahim berkata: "(Dan saya mohon juga) dari keturunanku". Allah berfirman: "Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang-orang yang zalim. (QS. Al-Baqarah: 124)

Dikatakan bahwa maksud dari imamah dalam ayat ini adalah kenabian dan ayat tersebut menyingkap penganugerahan kedudukan kenabian kepada Ibrahim. Akan tetapi ucapan ini tidak sesuai dengan zhahir ayat tersebut, qarinah-qarinah dan bukti-bukti lain yang ada di dalamnya; karena pertama, secara tersurat redaksi "... قالَ إِنِّي جَاعِلُك "adalah bahwa firman ini bukan wahyu Ilahi pertama kepada Ibrahim As, akan tetapi beliau sebelumnya juga menjadi khitab (obyek) wahyu dan telah mencapai kedudukan kenabian. Permohonan imamah untuk keturunan juga adalah bukti lain atas

klaim ini; karena sangat jauh dari kedudukan Ibrahim untuk menyodorkan permohonan besar seperti ini langsung setelah wahyu pertama turun kepadanya. Jadi imamah dalam ayat ini bukan kenabian, akan tetapi maksudnya adalah penjagaan syariat Ilahi dan pelaksanaan undang-undang dan hukum-hukum syariat di tengahtengah masyarakat.<sup>18</sup>

ayat yang menjadi pembahasan, apa yang dapat dikatakan? Kita ketahui "zhulm" dalam bahasa Arab memiliki artian yang sangat luas; zhulm lawan dari 'adl (keadilan) dan dengan makna "peletakan sesuatu bukan pada tempatnya yang layak". Dari sini, segala bentuk dosa dan kemaksiatan termasuk semacam zhulm dan karena kata "الظالمن" dalam ayat, berbentuk jamak dan ber"alif lam", maka memberikan makna umum. Konklusinya, hal tersebut akan bermakna bahwa segala bentuk kezhaliman dan segala macam dosa dan kemaksiatan mencegah seseorang untuk mencapai tingkatan imam; sebuah tingkatan yang dalam ayat al-Quran diekspresikan dengan perjanjian Allah (عهد). Oleh karena itu, seseorang yang pada masa taklif, walaupun melakukan sebuah dosa, tidak akan dapat memiliki kelayakan kedudukan imamah dan konklusi ini tidak membawa konsekwensi lain kucuali keharusan ishmah imam. 19

<sup>18</sup> http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/006/09.html

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup>Thaba'thabai dalam tafsir Al-Mizan menukil dari salah seorang ustad beliau, poin berikut ini dalam mendekatkan indikasi ayat atas keharusan ishmah imam:

<sup>&</sup>quot;Manusia dalam sebuah pembagian rasional terbagi menjadi empat kelompok: 1) Mereka yang dalam sepanjang umur berlaku zhalim; 2) Yang tidak melakukan sedikit pun kezhaliman sepanjang umur: 3) Yang pada awal umur berbuat kezhaliman namun pada akhir umur tidak melakukannya; 4)

## Surat 'Ali Imron ayat 61

Siapa yang membantahmu tentang kisah 'Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri kami dan isteri-isteri kamu, diri kami dan diri kamu. kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.(Q.S 'Ali Imron: 61)

Ayat ini dijadikan sandaran ketiga oleh ulama Syi'ah untuk melandasi aqidah 'Ishmah yang mereka yakini. Di dalam ayat ini nabi memanggil Nisa (Fatimah ) abna (Hasan dan Husain) dan nafsun (Nabi dan 'Ali bin 'Abi Tahlib) sebagi mana yang mereka tafsirkan, seakan ayat ini menunjukan bahwa orang-orang yang dipanggil Nabi dalam Mubahalah merupanan orang-orang yang sholeh, dimana mereka merupakan orang yang paling dicintai oleh Nabi.<sup>20</sup>

# D. Perbedaan Suni dan Syiah

Polemik tentang kema'suman imam antara sunni dan syiah pertama kali, muncul pendapat yang dinisbatkan kepada Imam

Yang tidak melakukan kezhaliman pada awal umur namun berlaku zhalim pada akhir umur. Kedudukan nabi Ibrahim as lebih tinggi untuk memohon imamah bagi kelompok pertama dan keempat. Maka permohonan beliau as akan berkenaan dengan kelompok kedua dan ketiga. Allah swt juga dalam memberikan jawaban kepada beliau as, menafikan imamah salah satu dari dua kelompok terakhir, yaitu kelompok ketiga dan konklusinya adalah hanya kelompok keempat saja memiliki kelayakan imamah yang terdiri dari orangorang yang dalam sepanjang umurnya tidak melakukan sedikit pun kezhaliman (dan dosa). Dan dengan memperhatikan makna luas kata zhulm, maka pribadi-pribadi seperti ini adalah orang-orang maksum tersebut". Thaba'thabai, *Al-Mizan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 1/274.

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Musa Mausyi, *Syi'ah wa Tashhih as-Shiro' baina Syi'ah wa at-Tasyayu'*, (tampa tempat, hak cetak menjadi hak penulis, 1988), 82.

Zaenal 'Abidin ibnu Husain imam keempat ketika dia berkata bahwa seorang yang ma'shum adalah orang yang berpegang dengan tali Allah yaitu al-Qur'an, berpegang teguh merupakan penjagaan dan keselamatan, dan hal ini tidak hanya untuk orang-orang tertentu saja.

Ja'far Shodiq tentang ishmah, berkata "seorang yang ma'shum adalah yang melarang dirinya untuk melakukan segala hal yang diharamkan oleh Allah, dan bahwa sanya Imam tidak mendaptakan wahyu maka dia tidak boleh lupa dan salah.<sup>21</sup> Para Imam ma'sum yang memiliki kedudukan tinggi dari sisi kemaksuman memperoleh ilmu dan penafsiran terhadap ajaran dan hukum Islam dari Rasulullah Saw. Mereka merupakan orang-orang yang saleh dan teladan yang menjadi rujukan masyarakat.<sup>22</sup>

Yang dimaksud maksum menurut versi Syiah adalah tidak pernah berbuat dosa apa pun, kecil atau besar, bahkan tidak pernah keliru, lalai, dan lupa. Kemaksuman para imam adalah hal yang telah disepakati/ijma' ulama. Siapa yang mengingkari kemaksuman para imam, dia kafir dan keluar dari Islam. Keyakinan kami tentang para imam, mereka adalah maksum, disucikan dari setiap kotoran, tidak pernah berbuat dosa kecil ataupun besar, dan tidak pernah bermaksiat kepada Allah dalam hal yang Allah perintahkan, serta senantiasa mengerjakan apa saja yang diperintahkan. Siapa yang mengingkari kemaksuman mereka dalam keadaan apa pun, sungguh ia telah menuduh mereka jahil. Siapa yang menuduh mereka jahil, sungguh ia telah kafir. Keyakinan kami terhadap mereka bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Nasir ibnu 'Abdillah al-Ghafadzy, *Usul al-Madzhaby Syi'ah 'ardhun wa Naqdun* (Kairo: Darul Ridho linasyri wa tauzy,1969), 46.

http://indonesian.irib.ir/telisik/-/asset\_publisher/k0Z8/content/republik-islam-iran-sistem-islami-dan-demokratis-5

mereka maksum, memiliki sifat yang sempurna dan ilmu yang sempurna dari awal urusan mereka hingga akhirnya. Setiap keadaan mereka tidak memiliki sifat kekurangan, maksiat, dan tidak pula kejahilan.<sup>23</sup>

Bahkan, ar-Ridha menetapkan bahwa sifat lupa dapat dialami oleh siapa saja, bahkan para imam mereka sekalipun. Ia berkata, "Sesungguhnya yang tidak pernah lupa hanyalah Allah. Dan dalam kitab-kitab Syiah sendiri banyak sekali dinukil bahwa para imam mereka mengalami kesalahan dan kelupaan.Di antara yang menunjukkan hal tersebut adalah yang disebutkan dalam kitab *Nahjul Balaghah* - salah satu kitab kebanggaan kaum Syiah -tentang doa Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي فَإِنْ عُدْتُ فَعُدْ عَلَيَّ بِالْمَغْفِرَةِ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا وَأَيْتُ مِنْ نَفْسِي وَلَمْ تَجِدْ لَهُ وَفَاءً عِنْدِي اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا تَقَرَّبْتُ بِهِ إِلَيْكَ بِلِسَانِي ثُمَّ خَالَفَ قَلْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا تَقَرَّبْتُ بِهِ إِلَيْكَ بِلِسَانِي ثُمَّ خَالَفَ قَلْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا تَقَرَّبْتُ بِهِ إِلَيْكَ بِلِسَانِي ثُمَّ خَالَفَ قَلْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا تَقَرَّبْتُ بِهِ إِلَيْكَ بِلِسَانِي ثُمَّ خَالَفَ قَلْبِي، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي رَمَزَاتِ الْأَلْفَاظِ وَشَهَوَاتِ الْجُنَانِ وَهَفَوَاتِ اللَّسَان

Ya Allah, ampunilah aku sesuatu yang Engkau lebih mengetahui dariku, dan jika aku mengulanginya, kembalilah kepadaku dengan ampunan-Mu. Ya Allah, ampunilah aku terhadap apa yang aku janjikan pada diriku lalu Engkau mendapatiku tidak menepatinya. Ya Allah, ampunilah aku terhadap sesuatu yang aku mendekatkan diri kepada-Mu dengan lisanku, tetapi hatiku menyelisihinya. Ya Allah, ampunilah aku dari cibiran mata (merendahkan atau mengolok-olok) dan ketergelinciran lafadz ucapan, syah-wat hati, dan kekeliruan lisan.<sup>24</sup>

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> http://asysyariah.com/kajian-utama-syiah-dan-kemaksuman-para-imam/ <sup>24</sup>al-Syarif al-Ridla, Nahjul balaghoh (Bairut :al-'Ashriyah,2003), 104.

Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa konsep imamah dan kemaksuman hanya berlaku pada 12 Imam penerus Rasulullah. Dengan demikian, semua ulama walaupun menggunakan gelar Imam seperti Imam Khomeini, gelarnya itu bersifat majaz (kiasan) dan tidak sama dengan imam yang telah disebutkan dalam teks. Imamah juga tidak ada kaitannya dengan konsep nation-state (negara-bangsa) dalam konteks modern. Bahkan, sampai zaman sekarang pun ulama Syiah membatasi peran sebagai pemimpin spiritual, baik sebagai model keluhuran akhlak maupun sebagai penjamin terpeliharanya syariat Islam di segala bidang kehidupan. Kalaupun ada ulama yang terlibat dalam pemerintahan, maka keterlibatannya tak terkait langsung dengan keulamaannya.Oleh sebab itu, pandangan bahwa Syiah bertujuan menegakkan ke pemimpinan atau pemerintahan (imamah) sebagai bagian dari rukun agama tidaklah berdasar. Sebagai mana Ahlus Sunnah (Ahlus Sunnah wal Jamaah), Syiah memandang penegakan pemerintahan sebagai bagian dari prinsip kemaslahatan umum.<sup>25</sup>

Semua orang yang berkhidmat berdasarkan iman dan tuntunan al-Qur`an dengan tulus ikhlas, insyaallâh akan merasakan semua jaminan yang telah Allah nyatakan dalam Kitab Suci-Nya. Mereka tidak akan pernah melakukan dosa besar, dan mereka akan selalu dijaga dari dosa-dosa kecil. Meski tentu saja semua jaminan Allah itu berhubungan erat dengan keteguhan orang yang bersangkutan dalam berpegang pada ajaran Ilahi. Apalagi, tidak ada

 $<sup>^{25}\</sup>mbox{http://misykat.net/article/}134106/\mbox{deskripsi-umum-tentang-ajaran-syiah-}2.\mbox{html}$ 

seorang pun -selain para nabi- yang dapat dijamin kemaksumannya.<sup>26</sup>

## E. Tanggapan Ulama Sunni

Polemik ini, berangkat dari pemahaman dan penafsiran para ulama tentang kemaksuman orang selain nabi (imam) karena hal ini telah menjadi suatu keyakinan bagi golongan syiah imamiyah, dan menurut penulis hal ini sangat membahayakan menimbulkan fitnah diantara umat Islam, sebab mereka telah menganggap orang yang tidak percaya (menolak) terhadap kemaksuman imamah adalah kafir. sebagaimana perkataan mereka: Imamiyyah bersepakat (Ijma') bahwa orang yang menolak Imamah dari salah satu Imam dan menolak ketaatan terhadap mereka dimana Allah telah perintahkan adalah sesat, kafir layak untuk tinggal di neraka selamanya. Oleh karena itu, kita melihat bahwa masalah Imamah adalah bukan perkara yang bisa dianggap enteng. Di satu sisi, para ulama syi'ah mengatakan bahwa mereka yang menolak Imamah adalah sesat dan layak untuk tinggal di neraka.<sup>27</sup> Maka dari itu artikel ini akan mengutarakan pendapat-pendapat para. Karena Doktrin Syi'ah Imamah merupakan sebuah masalah yang sangat penting dan inti keyakinan Syi'ah. Begitu pentingnya permasalahan ini sampai ulama Syi'ah berpendapat bahwa karena ketidakpercayaan terhadap doktrin ini, 80% kaum muslimin adalah sesat dan tidak bisa dikatakan nukmin. Diantara pendapat-pendapat para ulama yang moderat juga instansi berhubungan dengan gerakan mereka yang bisa

-

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup>http://www.fgulenchair.org/index.php?option=com\_content&view=article &id=114:bagian-v&catid=17:cahaya-abadi-muhammad-saw-kebanggaan-umat-manusi

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup>http://alfanarku.wordpress.com/2010/04/20/apakah-ajaran-imamah-alasyi%E2%80%99ah-terdapat-dalam-al-qur%E2%80%99an/

memicu kekacuan dikalangan umat. Karena keyakinan-keyakinan mereka yang di anggap telah bersebrangan atau menyinggung golongan lain. Maka pada tanggal: 5 Desember 1983, Departemen Agama mengeluarkan surat edaran tentang: Hal Ikhwal Mengenai Golongan Syi'ah, butir ke 5).

"Semua itu tidak sesuai dan bahkan bertentangan dengan ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam ajaran Syi'ah Imamiyah pikiran tak dapat berkembang, ijtihad tidak boleh. Semuanya harus menunggu dan tergantung pada imam. Antara manusia biasa dan Imam ada gap atau jarak yang menganga lebar, yang merupakan tempat subur untuk segala macam khurafat dan takhayul yang menyimpang dari ajaran Islam." (Surat Edaran Departemen Agama No: D/BA.01/4865/1983, Tanggal: 5 Desember 1983, Tentang: Hal Ikhwal Mengenai Golongan Syi'ah, butir ke 5).28

Ajaran syiah yang mengatakan bahwa para imam adalah maksum, terjaga dari kesalahan adalah ajaran dan keyakinan yang salah. Dan para imam tidaklah terjaga dari perbuatan dosa dan lupa.<sup>29</sup> Dan Jumhur ulama telah menyatakan bahwa tidak ada seorang pun selain para nabi yang mak-sum. Semua orang pasti pernah melakukan dosa, baik besar maupun kecil, karena kemaksuman hanya dimiliki para nabi. Sebuah hadits Rasulullah me-nguatkan pendapat ini: "Setiap keturunan Adam adalah pembuat salah. Dan sebaik-baik pembuat kesalahan adalah mereka yang bertobat.<sup>30</sup>

Ahmad Amin telah menulis beberapa sifat khusus Imam Syi'ah yang beliau nukil dari kitab *Al-Kāfiy,* karya Al-Kulaini yang

<sup>28</sup> http://salafitobat.wordpress.com/

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Www.Hakekat.Com - Hakekat Tersembunyi Syi'ah Rafidhoh

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Ibnu Katsir *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Kairo: Dar al-salam,2000), 2/350-351.

merupakan kitab utama madzhab Syi'ah Imamiyah Itsna 'Asyariyyah.<sup>31</sup> Beliau menyebutkannya sebagai berikut :

Mereka berkeyakinan bahwa imam mereka menerima wahyu, meski cara pewahyuannya berbeda dengan nabi dan rasul. Barangsiapa yang tidak mempunyai imam, maka dia akan menjadi orang sesat dan barangsiapa mati dalam keadaan tanpa imam, maka matinya dalam keadaan kafir dan munafiq. Telah berkata Imam Ridha, "Manusia itu adalah hamba sahaya kami dalam hal ketaatan." Para imam adalah cahaya Allah, yang Allah telah berfirman tentang mereka, "Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Qur'an) yang telah Kami turunkan. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan," (QS At-Taghabun [64]: 8). Mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan cahaya di ayat ini bukan Al-Qur'an, tetapi para imam Syi'ah. Para Imam Syi'ah adalah tiangnya bumi agar bumi tidak bergoyang. Para Imam adalah suci dari dosa-dosa, tidak mempunyai cela dan banyak ilmunya. Seluruh perbuatan umat manusia akan diperlihatkan kepada Nabi dan kepada Para Imam Syi'ah. Para Imam Syi'ah adalah tempat berpijaknya Risalah Allah, tempat Allah menyimpan rahasia-Nya di bumi dan titipan-Nya di antara hamba-hamba-Nya. Para Imam memiliki kitab Allah yang diturunkan kepada para rasul dan mereka memahaminya dengan bahasa kitabnya masing-masing. Tidak ada yang bisa menguasai ilmu Al-Qur`an, kecuali Para Imam Syi'ah. Yaitu dengan cara mendapatkan warisan dari Imam Ali. Para Imam mengetahui perkara yang telah lalu dan yang akan terjadi. Tidak ada yang tersembunyi bagi mereka sedikit pun. Sesung-guhnya Allah tidak

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> Ahmad Amin, Dhuha al-Islam, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi,tt), 3.

mengajarkan kepada Nabi-Nya sedikit pun ilmu, kecuali setelah Allah menyuruh Ali agar mengajarinya. Kemudian ilmu ini diwariskan kepada seluruh Imam Syi'ah. Rasulullah didampingi oleh sebuah ruh yang sangat besarmelebihi malaikat Jibril dan Mikail. Ruh ini sekarang menemani Para Imam Syi'ah. Para malaikat akan memasuki rumah Para Imam Syi'ah. Para malaikat akan menginjakkan kakinya di karpet para imam dan mereka memberitahukan sesuatu kepada Para Imam. Bumi ini semuanya adalah untuk Para Imam. Dan Ahlul Bait adalah orang-orang yang akan mewarisi bumi ini. Hal ini sebagaimana firman Allah, "Dan sungguh, telah Kami tulis di dalam Zabur setelah (tertulis) di dalam Adz-Dzikir (Lauh Mahafuzh), bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba-Ku yang saleh," (QS Al-Anbiya [21]: 105). Adapun yang dimaksud dengan hamba-hamba-Ku yang saleh adalah Para Imam Syi'ah.<sup>32</sup>

*Syaikh Makhluf berkata,* "Ajaran Islam tidak pernah mengajarkan keyakinan seperti ini, baik secara global maupun secara terperinci. Tidak ada orang yang maksum selain para nabi dan rasul. Juga tidak ada ajaran yang menyatakan bahwa imamah itu hanya terbatas di Ahlul Bait atau hanya terbatas dua belas imam saja.<sup>33</sup>

#### F. KESIMPULAN

Dari keterangan di atas ma'sum imam adalah para imam yang jumlahnya dua belas, mereka. itu terhindar dari salah, lupa, dan dosa baik besar maupun kecil sehingga seluruh perkataan dan perbuatannya adalah benar meskipun mereka tidak mendapatkan

-

http://meleksyiah.wordpress.com/2012/07/02/pendapat-para-ulama-senior-al-azhar-tentang-syiah/#more-311

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> http://fathiiii.wordpress.com/2013/07/02/fatwa-terbaru-syaikh-yusuf-al-qaradhawi-tentang-syiah/

wahyu dari Allah. 'Ismah tersebut merupakan hal yang mutlak bagi Para Imam karena mereka merupakan penerus para nabi sehingga ketaatan terhadap mereka merupakan keharusan.

Kema'suman imam merupaka keyakinan syi'ah imamiyah, dan barang siapa yang tidak meyakininya maka Islamnya belum sempurna, berarti semua umat Islam di dunia ini tidak sah keislamannya. Hal ini menunjukkan sesat dan kafirnya umat Islam, maka di hari akhir umat Islam berhak masuk neraka.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ibnu Mandzur, Lisan al-Arab, (Beirut: Dar al-Shadir,1998).

Abdul Mun'im Al-Hifny, *al-mu'jam asy-syamil limustholahat al-falsafah*, - (Mesir: Maktabah Al-Madbuly, 2000)

al-Syahrastani, al-Milal wa an-Nihal, (Kairo: al-Tawfiqiyah 1968).

Taufik Taufik Abdullah. et. al., Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002).

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* Jilid 5 (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997).

Ali Syari'ati, Islam Mazhab Pemikiran dan Aksi, terj. M.S. Nasrulloh dan Afif Muhammad (Bandung: Mizan Pustaka, 1995).

Nashir Makarim Syirazi, Inilah Aqidah Syi'ah, terj. Umar Shahab (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 1423 H).

Hashim al-musawi, *The Shia* (Jakarta: Lentera 2008)

M. Yusran Asmuni, Ilmu Tauhid, (PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

Fadhil Miqdad, *Irsyad Ath-Thalibin*,(Kairo: Maktabah al-Islamiyah,2000).

al-Hilli ibn Al Muthahhar, *Nahj Al-Haq Wa Kasyf Ash-Shidq*, (Kairo: Makta-bah al-Islamiyah,2001).

Ahmad Amin, Dhuha al-Islam, (Kairo: Dar al-Kitab al-Arabi,tt).

Thaba'thabai, *Al-Mizan*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997).

Musa Mausyi, *Syi'ah wa Tashhih as-Shiro' baina Syi'ah wa at-Tasyayu'*, (tanpa tempat, hak cetak menjadi hak penulis, 1988).

Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Teologi Islam Syi'ah*, kajian tekstual rasional prinsip – prinsip Islam diterjemahkan oleh Tholib Anis (Jakarta: al-Huda, 2004).

Nasir ibnu 'Abdillah al-Ghafadzy, *Usul al-Madzhaby Syi'ah 'ardhun wa Nagdun* (Kairo: Darul Ridho linasyri wa tauzy,1969).

al-Syarif al-Ridla, Nahjul balaghoh (Bairut :al-'Ashriyah,2003).

Ibnu Katsir *Al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, (Kairo: Dar al-salam,2000).

http://meleksyiah.wordpress.com/2012/07/02/pendapat-paraulama-senior-al-azhar-tentang-syiah/#more-311

http://fathiiii.wordpress.com/2013/07/02/fatwa-terbaru-syaikh-yusuf-al-qaradhawi-tentang-syiah/

http://asysyariah.com/kajian-utama-syiah-dan-kemaksuman-para-imam/

http://www.al-shia.org/html/id/service/maqalat/006/09.html

http://syiah.org/forum/viewtopic.php?id=240

http://indonesian.irib.ir/telisik/-

/asset\_publisher/k0Z8/content/republik-islam-iran-sistem-islami-dan-demokratis-5

http://asysyariah.com/kajian-utama-syiah-dan-kemaksuman-para-imam/

http://misykat.net/article/134106/deskripsi-umum-tentang-ajaran-syiah-2.html

http://alfanarku.wordpress.com/2010/04/20/apakah-ajaran-imamah-ala-syi%E2%80%99ah-terdapat-dalam-al-qur%E2%80%99an/http://salafitobat.wordpress.com/
Www.Hakekat.Com - Hakekat Tersembunyi Syi'ah Rafidhoh
http://www.fgulenchair.org/index.php?option=com\_content&view=article&id=114:bagian-v&catid=17:cahaya-abadi-muhammad-saw-kebanggaan-umat-manusia